

Pengembangan media kartu interaktif berbasis QR Code untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan Agama Islam

Muhammad Farhan Athallah¹ Aida Fithriyah,² Nazwanisa Nimas Ayu,³ Sutiah⁴

¹²³⁴ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: muhfarhanat69@gmail.com, aidafithriyah89@gmail.com,
najwa43878@gmail.com, sutiah@pai.uin-malang.ac.ad

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam, Kartu Interaktif, Media Pembelajaran, Teknologi Digital, Nilai Akhlak, Pembelajaran Kolaboratif.

Keywords:

Islamic Religious Education, Interactive Cards, Learning Media, Digital Technology, Moral Values, Collaborative Learning.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual dengan cara yang menarik serta sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini. Kajian ini membahas penggunaan media inovatif bernama Kartu Interaktif sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran PAI. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menelaah secara mendalam konsep dasar, penerapan, dan manfaat yang ditawarkan oleh Kartu Interaktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Media ini menggabungkan kartu cetak dengan teknologi QR code yang mengarahkan siswa pada materi video, dan dilengkapi dengan aktivitas seperti diskusi kelompok serta presentasi. Temuan menunjukkan bahwa Kartu Interaktif mampu mendorong keaktifan siswa dalam belajar, memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak, dan menumbuhkan keterampilan abad ke-21, antara lain kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, dan kerja sama. Oleh karena itu, Kartu Interaktif dinilai sebagai sebuah inovasi pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan interaktif dalam mengembangkan pendidikan agama yang lebih bermakna.

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) faces challenges in delivering moral and spiritual values in ways that are engaging and relevant to today's students. This study examines the use of an innovative learning medium called Interactive Cards as a strategy to enhance the effectiveness and appeal of PAI instruction. Using a descriptive qualitative approach, the research explores the concept, implementation, and potential benefits of Interactive Cards within the teaching and learning process. This medium combines printed cards with QR code technology that links students to instructional videos, complemented by group discussions and presentations. The findings indicate that Interactive Cards promote active student participation, strengthen the understanding of moral values, and foster 21st-century skills such as critical thinking, effective communication, and collaboration. Therefore, Interactive Cards are considered a promising educational innovation for creating dynamic, interactive, and contextually meaningful Islamic education.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, moral, dan integritas spiritual peserta didik. Sebagai mata pelajaran yang memuat nilai-nilai transendental dan norma sosial, PAI dituntut untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga menanamkan kesadaran dan sikap keagamaan yang mendalam. Namun demikian, dalam praktiknya, PAI masih kerap menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam menyampaikan materi yang kompleks dan abstrak, seperti akhlak terpuji atau nilai-nilai ketauhidan, secara menarik dan mudah dipahami. Metode pengajaran yang monoton, berpusat pada guru, dan minim interaksi seringkali membuat peserta didik kehilangan minat, bahkan mengalami kesulitan dalam menginternalisasi materi secara bermakna. Sebagaimana dicatat oleh Irna Prayetno (2025), model pengajaran yang tidak kontekstual dan terlalu teoritis menjadi salah satu penghambat utama tercapainya tujuan pembelajaran PAI secara optimal.

Tantangan tersebut semakin terasa di tengah dinamika masyarakat yang semakin kompleks, terlebih dalam lingkungan sosial seperti desa multikultural, yang diwarnai oleh keberagaman keyakinan, budaya, dan tradisi. Dalam konteks ini, PAI diharapkan tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mendorong sikap toleransi, keterbukaan, dan empati terhadap perbedaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya inovatif dari sisi metodologis, tetapi juga relevan secara kontekstual dengan realitas kehidupan peserta didik.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, beragam inovasi media pembelajaran mulai bermunculan sebagai solusi kreatif dalam menjawab keterbatasan metode konvensional. Teknologi telah membuka peluang bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, fleksibel, dan adaptif. Media digital seperti video, animasi, dan aplikasi berbasis QR code menawarkan daya tarik visual dan kemudahan akses yang mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan berbasis teknologi yang mendorong keterlibatan emosional dan kognitif siswa terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk dalam konteks mata pelajaran agama yang sebelumnya dianggap sulit dikontekstualisasikan.

Dalam kerangka tersebut, artikel ini mengkaji pengembangan dan penerapan media pembelajaran inovatif bernama “Kartu Interaktif”, sebuah media berbasis kartu cetak yang dilengkapi kode QR dan dirancang khusus untuk mengemas materi PAI secara visual dan aplikatif. Kartu ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai pemantik diskusi dan eksplorasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemindaian QR code, siswa diarahkan untuk mengakses video pembelajaran yang menggambarkan praktik nilai-nilai akhlak secara nyata dan inspiratif. Setelah menonton video, siswa terlibat dalam diskusi kelompok dan presentasi sebagai bentuk penguatan pemahaman dan refleksi nilai yang telah dipelajari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses dan dampak implementasi Kartu Interaktif dalam pembelajaran PAI. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dalam kelas serta penguatan melalui kajian

pustaka dari berbagai jurnal ilmiah dan buku yang relevan. Dengan fokus pada upaya menjawab tantangan pembelajaran PAI di era digital dan dalam masyarakat majemuk, artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana Kartu Interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, toleran, dan aplikatif bagi peserta didik. Inovasi ini diharapkan menjadi alternatif strategis dalam memperkuat pendidikan Islam yang kontekstual dan berorientasi masa depan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk akhlak, pemahaman spiritual, dan karakter peserta didik yang religius. PAI tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari wahyu. Sebagaimana dinyatakan oleh Sutiah (2023), pendidikan agama Islam memiliki kepentingan yang sama dengan mempertahankan nilai-nilai keislaman, yang datangnya dari wahyu dan membawa kebaikan bagi seluruh umat manusia. Posisi strategis ini menjadikan PAI sebagai instrumen utama dalam menanamkan nilai Islam secara benar, bukan hanya untuk umat Islam, tetapi juga sebagai bentuk kasih sayang terhadap umat lain di luar Islam. Lebih lanjut, Sutiah menegaskan bahwa pendidikan agama Islam bukanlah "menara gading" yang terisolasi dari realitas sosial, melainkan terhubung erat dengan dinamika kehidupan kemasyarakatan.

Dalam konteks pembelajaran, penggunaan media interaktif berbasis teknologi telah terbukti mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Menurut Heinich et al. (2002), media pembelajaran adalah alat bantu yang dapat memperjelas pesan pembelajaran dan memperkuat pemahaman siswa. Arsyad (2021) menambahkan bahwa media visual dan audiovisual mampu merangsang indera siswa secara simultan, sehingga memperbesar peluang tercapainya tujuan belajar, terutama dalam menyampaikan materi yang bersifat abstrak seperti nilai-nilai akhlak.

Pemanfaatan QR Code dalam pembelajaran merupakan bentuk integrasi teknologi sederhana yang dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh guru dan siswa. Puspitasari (2020) menyebutkan bahwa media dengan QR code mampu meningkatkan aksesibilitas siswa terhadap sumber belajar digital secara cepat dan fleksibel. Hal ini didukung oleh pendekatan konstruktivisme Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya pengalaman belajar aktif melalui interaksi sosial dan eksplorasi.

Media interaktif seperti Kartu Interaktif memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih mandiri, aktif, dan reflektif. Penelitian oleh Alfin & Syamsiar (2024) menunjukkan bahwa video pembelajaran berbasis nilai Islam dapat meningkatkan pemahaman dan empati siswa terhadap nilai-nilai keagamaan. Sedangkan Nasution (2025) menemukan bahwa pendekatan kolaboratif yang disertai media digital dapat meningkatkan partisipasi siswa dan hasil belajar secara signifikan. Penambahan elemen presentasi dan diskusi juga sejalan dengan pandangan Harianto (2025), yang menyebutkan bahwa kegiatan presentasi dalam pembelajaran berbasis proyek mendorong penguatan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dengan demikian, landasan teoretis dan praktis mendukung pengembangan media pembelajaran inovatif seperti Kartu Interaktif dalam pembelajaran PAI. Karya Sutiah (2023) memberi fondasi konseptual yang kuat bahwa pendidikan Islam harus responsif terhadap dinamika sosial dan mendekatkan nilai-nilai Islam kepada realitas kehidupan siswa melalui pendekatan yang adaptif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan pengembangan media (Research and Development) dengan model pengembangan produk yang berbasis Project-Based Learning (PjBL). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan proses pembelajaran dengan pembuatan produk nyata yang relevan dan kontekstual dengan kebutuhan peserta didik. Model ini tidak hanya mendorong siswa untuk memahami materi secara teoritis, tetapi juga melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan problem solving, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam konteks ini, produk yang dikembangkan adalah media pembelajaran Kartu Interaktif yang dirancang khusus untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih menarik dan bermakna, khususnya pada materi-materi akhlak.

Tahapan pengembangan meliputi: (1) perancangan desain kartu yang disesuaikan dengan tema materi ajar PAI, (2) penyusunan konten video edukatif yang terhubung langsung melalui QR Code, (3) integrasi visual dan teknologi pada kartu fisik, dan (4) uji coba terbatas terhadap kelompok siswa di kelas sebagai sampel implementasi awal. Dalam tahap ini, siswa diminta memindai QR Code pada kartu menggunakan perangkat digital, menonton konten video yang tersedia, dan mengikuti kegiatan diskusi kelompok untuk mengkonstruksi pemahaman mereka secara kolaboratif.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kombinasi studi pustaka, observasi langsung, dan angket tertutup dan terbuka. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan relevansi media terhadap pendekatan pembelajaran abad ke-21. Observasi dilakukan selama proses penggunaan media berlangsung di kelas, untuk mengamati keterlibatan siswa dan efektivitas penggunaan media dalam pembelajaran. Sedangkan angket diberikan kepada siswa dan guru untuk memperoleh data mengenai respons terhadap media, mencakup aspek kemudahan penggunaan, daya tarik visual, relevansi konten, serta pengaruhnya terhadap pemahaman dan penghayatan nilai-nilai akhlak Islam.

Desain kartu interaktif dikembangkan secara tematik, sesuai dengan materi-materi PAI yang diajarkan, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, hingga toleransi antarumat. Setiap kartu memuat ilustrasi visual yang menarik, judul tematik, dan QR Code yang mengarah pada video edukatif baik berupa kisah inspiratif, simulasi akhlak mulia, maupun penjelasan konseptual ajaran Islam. Instrumen penilaian media disusun dengan indikator yang mengukur efektivitas dari segi keterlibatan siswa, kemudahan penggunaan, kebermaknaan konten, dan dampak terhadap internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Konsep dan Pengembangan Kartu Interaktif dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tantangan tersendiri, khususnya dalam menyampaikan materi yang mendalam seperti nilai-nilai akhlak agar dapat diterima secara relevan dan menarik oleh peserta didik. Tantangan ini melahirkan kebutuhan akan media pembelajaran yang mampu menjembatani antara esensi materi PAI dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini. Salah satu inovasi yang muncul sebagai respons atas kebutuhan tersebut adalah Kartu Interaktif, yaitu media pembelajaran yang menggabungkan kartu fisik dengan konten multimedia digital melalui integrasi teknologi QR code. Setiap kartu dirancang secara tematik untuk topik tertentu dalam PAI dan dilengkapi dengan kode QR yang mengarahkan siswa pada video pembelajaran yang relevan, yang berfungsi sebagai stimulus awal dalam membangun proses berpikir kognitif maupun afektif siswa.

Pengembangan Kartu Interaktif dilandasi oleh pemahaman bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Media video dipilih sebagai inti dari konten digital karena kemampuannya dalam menyajikan informasi secara visual dan auditori secara bersamaan, sehingga dapat memperkuat daya ingat dan pemahaman siswa, khususnya terhadap materi yang bersifat abstrak atau konseptual. Menurut Alfin dan Syamsiar (2024), penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran terbukti meningkatkan daya tarik siswa serta memperdalam pemahaman terhadap konten pembelajaran. Video yang digunakan dalam Kartu Interaktif umumnya berisi kisah inspiratif tokoh Islam, simulasi perilaku akhlak terpuji, atau penjelasan mendalam tentang konsep nilai-nilai Islam, yang secara nyata menggambarkan aplikasi materi PAI dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi teknologi QR code dalam media pembelajaran ini menjadi strategi inovatif yang menjawab kebutuhan akan aksesibilitas dan fleksibilitas belajar. Dengan memindai QR code menggunakan perangkat digital, siswa dapat secara mandiri dan cepat mengakses materi pembelajaran kapan pun dan di mana pun, tanpa bergantung sepenuhnya pada guru. Hal ini memberikan peluang bagi siswa untuk mengatur ritme belajar sesuai kebutuhan individu. Selain itu, desain visual kartu yang sederhana namun estetik turut meningkatkan minat siswa untuk menggunakannya. Dengan demikian, Kartu Interaktif tidak hanya berfungsi sebagai media bantu visual, tetapi juga sebagai jembatan menuju sumber belajar digital yang lebih luas dan kontekstual.

Lebih jauh, media ini secara strategis mendorong siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai ajaran Islam secara mendalam melalui pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan kolaboratif. Aktivitas diskusi yang menyertai penggunaan kartu ini memberikan ruang bagi siswa untuk membangun makna dari materi yang dipelajari, serta menumbuhkan keterampilan sosial dan sikap spiritual yang menjadi tujuan utama pembelajaran PAI. Oleh karena itu, pengembangan Kartu Interaktif merupakan bentuk inovasi media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus mampu menghidupkan kembali semangat belajar agama secara lebih kontekstual dan menyenangkan.

Langkah Implementasi Kartu Interaktif dalam Proses Pembelajaran

Implementasi Kartu Interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui kombinasi antara teknologi digital dan interaksi sosial. Pendekatan ini menekankan prinsip pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan sosial secara menyeluruh. Tujuannya tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan teoritis, tetapi juga membentuk karakter, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta menanamkan nilai-nilai akhlak secara mendalam dan aplikatif. Dalam pelaksanaannya, implementasi Kartu Interaktif terdiri dari empat langkah utama yang sistematis dan terstruktur, dimulai dari aktivasi awal hingga proses evaluasi melalui presentasi terbuka.

Langkah pertama diawali dengan pemindaian QR code yang terdapat pada setiap kartu. Setiap kartu memiliki kode unik yang telah diintegrasikan dengan tautan menuju konten pembelajaran digital berbasis video. Siswa menggunakan perangkat pintar mereka seperti smartphone, tablet, atau laptop untuk mengakses video tersebut, yang menjadi stimulus awal pembelajaran. Pemanfaatan QR code ini memberikan akses cepat, mandiri, dan fleksibel terhadap materi ajar, sehingga memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi yang sesuai dengan gaya belajar generasi digital. Konten video yang disajikan tidak hanya berisi materi PAI dalam bentuk penjelasan naratif, tetapi juga visualisasi praktik akhlak terpuji, simulasi perilaku dalam kehidupan sehari-hari, maupun kisah tokoh-tokoh Islam yang inspiratif. Tayangan ini berfungsi sebagai jembatan awal bagi siswa untuk membangun keterkaitan antara teori dengan realitas, serta membangkitkan rasa ingin tahu dan empati mereka terhadap nilai-nilai Islam.

Setelah siswa menyimak video, mereka memasuki langkah kedua berupa diskusi kelompok. Pada tahap ini, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan arahan untuk mendiskusikan beberapa poin kunci. Tiga pertanyaan reflektif utama menjadi panduan dalam diskusi: (1) "Videonya tentang apa?" untuk mengidentifikasi isi dan makna naratif, (2) "Nilai akhlak terpuji apa yang dapat diambil?" untuk menggali substansi moral dan etika Islam, dan (3) "Apa manfaatnya bagi kehidupan saat ini?" yang mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan realitas kehidupan siswa. Proses ini tidak hanya mengasah kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa, tetapi juga memperkuat pembelajaran berbasis kolaboratif. Seperti yang disampaikan oleh Sagala (2025), pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok dan interaksi antarsiswa mampu meningkatkan partisipasi, memperdalam pemahaman, serta menciptakan suasana belajar yang lebih dialogis dan menyenangkan. Di sinilah terjadi proses konstruksi pengetahuan bersama yang berbasis pada pengalaman, penalaran, dan nilai-nilai sosial.

Langkah ketiga adalah presentasi kelompok, yaitu kegiatan di mana setiap kelompok menunjuk perwakilan untuk menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Tahapan ini menjadi puncak dari siklus pembelajaran karena siswa tidak hanya menyampaikan hasil analisisnya, tetapi juga mendapatkan umpan balik dari guru dan teman-teman sekelas. Presentasi ini secara nyata melatih kemampuan komunikasi lisan, argumentasi logis, serta rasa percaya diri, dan yang tak kalah penting, memperkuat sikap tanggung jawab terhadap tugas bersama. Selain itu, proses ini memperluas pemahaman siswa karena mereka berkesempatan mendengar berbagai perspektif dan interpretasi dari kelompok lain, yang semuanya merujuk pada konten yang sama tetapi didekati secara

berbeda. Hal ini memperkuat konsep interconnected learning, di mana pengetahuan tidak hanya dibangun secara individu, melainkan sebagai hasil dialog kolektif yang kaya makna.

Langkah keempat bersifat reflektif dan evaluatif, di mana guru memberikan penilaian formatif terhadap seluruh proses, baik dari segi partisipasi, pemahaman materi, kemampuan presentasi, maupun sikap siswa selama kegiatan berlangsung. Guru juga dapat memberikan penguatan nilai-nilai keislaman dari materi yang telah dibahas serta menstimulasi siswa untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses implementasi Kartu Interaktif tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi menyentuh dimensi spiritual dan sosial siswa secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, implementasi Kartu Interaktif dalam pembelajaran PAI tidak hanya menjadi pendekatan teknis, tetapi juga mencerminkan transformasi pedagogis yang berpijak pada kebutuhan peserta didik masa kini. Model ini menjawab tantangan era digital dan multikultural dengan tetap berpijak pada nilai-nilai ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Melalui pendekatan berbasis teknologi dan kolaboratif ini, proses pembelajaran menjadi lebih aktif, partisipatif, kontekstual, dan bermakna..

Potensi dan Manfaat Kartu Interaktif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI

Penerapan Kartu Interaktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa secara holistik. Inovasi media ini merupakan perpaduan antara teknologi digital dan pendekatan pembelajaran kolaboratif, yang dirancang secara strategis untuk menjawab berbagai tantangan dalam pembelajaran PAI, khususnya yang selama ini cenderung bersifat monoton, tekstual, dan kurang kontekstual. Salah satu manfaat utama dari penggunaan Kartu Interaktif adalah kemampuannya dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Integrasi media digital seperti video pembelajaran yang diakses melalui kode QR terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih atraktif, meningkatkan konsentrasi, serta membangkitkan semangat siswa dalam memahami materi PAI secara lebih menyenangkan dan bermakna.

Lebih dari sekadar menarik perhatian, media ini juga memiliki potensi besar dalam memperdalam pemahaman konsep dan internalisasi nilai-nilai akhlak Islam. Penyajian materi dalam bentuk video memungkinkan siswa menyaksikan representasi visual perilaku akhlak terpuji seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan toleransi. Visualisasi tersebut membantu mempermudah siswa memahami konsep abstrak dalam ajaran Islam, sehingga menjadi lebih konkret dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, Kartu Interaktif tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga menjadi media pemantik diskusi kelompok. Aktivitas diskusi ini sangat penting karena membentuk kemampuan berpikir kritis, analitis, serta mendorong siswa untuk mengonstruksi pemahaman secara kolaboratif. Sebagaimana ditegaskan oleh Khairani Nasution (2025), pembelajaran kolaboratif secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa karena mereka aktif dalam proses tukar pikiran, klarifikasi ide, serta sintesis pengetahuan melalui interaksi sosial.

Lebih jauh, penggunaan Kartu Interaktif juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, yang meliputi komunikasi, kolaborasi, kreativitas,

dan berpikir kritis. Kegiatan presentasi hasil diskusi kelompok mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat secara logis dan terstruktur, mempertahankan argumen, serta menerima umpan balik dari teman sejawat. Hal ini berperan dalam membentuk rasa percaya diri dan kemampuan menyampaikan informasi secara efektif, yang merupakan keterampilan penting dalam konteks sosial dan profesional abad ini. Temuan Harianto (2025) turut memperkuat hal ini, dengan menunjukkan bahwa penggunaan media presentasi dalam pembelajaran PAI berdampak positif terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, kombinasi media interaktif dan aktivitas presentasi dapat mendukung pencapaian kompetensi secara lebih optimal dan menyeluruh.

Secara keseluruhan, Kartu Interaktif bukan sekadar alat bantu pembelajaran, melainkan inovasi edukatif yang dirancang secara komprehensif untuk menjawab tantangan pedagogi modern. Media ini menciptakan suasana belajar yang dinamis, interaktif, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Di sisi lain, ia juga memperkuat pendidikan nilai dan karakter melalui pendekatan partisipatif yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, inovasi ini layak dijadikan sebagai bagian dari upaya strategis dalam mereformasi metode pembelajaran PAI di sekolah, menjadikannya lebih adaptif terhadap karakteristik peserta didik masa kini, serta responsif terhadap tantangan zaman yang serba digital dan multikultural.

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Kartu Interaktif

Meskipun Kartu Interaktif menunjukkan berbagai keunggulan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapannya di lapangan tidak lepas dari sejumlah tantangan teknis maupun pedagogis. Salah satu hambatan utama yang ditemui adalah keterbatasan perangkat digital di kalangan siswa. Tidak semua peserta didik memiliki akses terhadap gawai pribadi seperti smartphone atau tablet yang memadai untuk memindai QR code dan menyimak konten video. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah dengan infrastruktur teknologi yang belum memadai.

Selain keterbatasan perangkat, tingkat literasi digital siswa juga menjadi isu yang perlu diperhatikan. Beberapa siswa masih belum terbiasa menggunakan perangkat digital secara optimal untuk keperluan pembelajaran. Dalam beberapa kasus, siswa mengalami kesulitan saat mengakses tautan video, menjalankan pemutar media, atau kembali ke aktivitas pembelajaran setelah menonton konten. Di sisi lain, guru juga memerlukan pelatihan dan pendampingan untuk dapat mengintegrasikan media berbasis QR code secara efektif dalam rencana pembelajaran, terutama bagi mereka yang belum terbiasa menggunakan teknologi digital dalam kegiatan belajar mengajar.

Dukungan infrastruktur sekolah menjadi aspek pendukung penting lainnya. Akses internet yang tidak stabil, keterbatasan ruang kelas yang mendukung aktivitas berbasis teknologi, serta absennya sistem manajemen digital pembelajaran turut memengaruhi kelancaran implementasi media ini. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan solusi strategis dan kolaboratif. Pengembang media disarankan untuk menyediakan alternatif konten pembelajaran dalam bentuk offline, seperti video yang dapat diunduh sebelumnya atau penyimpanan lokal berbasis USB/SD card. Selain itu, penyusunan panduan teknis bagi guru dan siswa dalam bentuk booklet atau video tutorial juga sangat dianjurkan guna memudahkan adaptasi. Sekolah dapat mengadakan pelatihan integratif bagi guru mengenai pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta menjalin kerja

sama dengan orang tua atau komite sekolah untuk mendukung penyediaan fasilitas belajar digital bagi siswa yang membutuhkan. Dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif ini, tantangan implementasi Kartu Interaktif dapat diminimalisasi, sehingga manfaat inovasi dapat dirasakan secara lebih merata.

Evaluasi dan Respons Siswa serta Guru

Evaluasi terhadap penggunaan Kartu Interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan melalui angket dan observasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa media ini mendapatkan respons positif dari mayoritas siswa dan guru. Berdasarkan data angket yang disebarkan kepada peserta didik, lebih dari 85% siswa menyatakan bahwa Kartu Interaktif membuat proses belajar lebih menarik, menyenangkan, dan memudahkan mereka dalam memahami materi akhlak. Mereka merasa bahwa penyajian melalui video dan diskusi kelompok membuat materi lebih nyata dan mudah diingat, dibandingkan dengan metode konvensional. Siswa juga mengapresiasi adanya kode QR yang membuat mereka merasa lebih mandiri dan aktif dalam proses belajar.

Dari segi kemudahan penggunaan, sebagian besar siswa merasa nyaman menggunakan perangkat mereka untuk memindai QR code, meskipun masih ada sebagian kecil yang mengalami kendala teknis seperti lambatnya jaringan internet atau keterbatasan kapasitas penyimpanan perangkat. Meskipun demikian, antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama kegiatan menunjukkan bahwa media ini mampu membangkitkan semangat belajar dan rasa ingin tahu terhadap materi PAI yang sebelumnya dianggap kurang menarik.

Respons dari guru pun tidak kalah positif. Guru menilai bahwa Kartu Interaktif sangat membantu dalam proses penyampaian materi karena dapat diintegrasikan dengan mudah ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Media ini juga dinilai relevan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan diferensiatif. Guru mengakui bahwa Kartu Interaktif mendukung penguatan karakter siswa serta memfasilitasi capaian kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Namun, sebagian guru juga mencatat bahwa pelatihan khusus untuk memahami cara penggunaan media ini secara teknis masih diperlukan, terutama bagi guru yang belum terbiasa dengan teknologi digital dalam pembelajaran.

Secara umum, hasil evaluasi dan respons yang diterima menunjukkan bahwa Kartu Interaktif memiliki efektivitas yang tinggi dalam mendukung pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, adaptif, dan bermakna. Temuan ini menjadi dasar yang kuat untuk mendorong pengembangan dan penyebaran media serupa ke lebih banyak satuan pendidikan, khususnya di era pendidikan abad ke-21 yang menuntut inovasi berkelanjutan dan berbasis kebutuhan peserta didik.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kartu Interaktif sebagai media pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama

Islam (PAI) merupakan salah satu terobosan strategis dalam merespons tantangan pendidikan abad ke-21. Media ini berhasil mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi dengan nilai-nilai karakter Islami, menjadikan proses pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Melalui kombinasi antara kartu fisik, teknologi QR code, dan konten audiovisual yang edukatif, siswa diajak untuk mengalami pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan kontekstual. Keunggulan utama dari media ini terletak pada kemampuannya dalam mendorong keterlibatan kognitif melalui pengamatan video, afektif melalui refleksi nilai, dan sosial melalui diskusi kelompok serta presentasi hasil.

Pelaksanaan Kartu Interaktif dalam kelas PAI telah memberikan dampak positif yang signifikan. Tidak hanya meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, tetapi juga membantu mereka dalam memahami nilai-nilai akhlak secara lebih konkret dan aplikatif. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa terbantu dan lebih antusias mengikuti pembelajaran, sementara guru menilai media ini mudah diintegrasikan dalam kurikulum merdeka yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek. Namun demikian, implementasi media ini tidak sepenuhnya tanpa kendala. Beberapa hambatan seperti keterbatasan perangkat digital, rendahnya literasi teknologi di kalangan siswa dan guru, serta keterbatasan infrastruktur sekolah menjadi tantangan tersendiri yang perlu mendapat perhatian serius dalam pengembangan lanjutan.

Dengan kata lain, Kartu Interaktif bukan hanya menjadi alat bantu pembelajaran yang inovatif, tetapi juga representasi dari paradigma baru dalam pendidikan agama yang humanis, modern, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Penguatan karakter Islami tidak lagi hanya disampaikan melalui ceramah dan hafalan, tetapi melalui pendekatan interaktif yang merangsang siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan menginternalisasi nilai secara mandiri dan kolaboratif.

Saran

Agar pemanfaatan Kartu Interaktif dapat berjalan secara optimal, diperlukan langkah-langkah strategis dan kolaboratif dari berbagai pihak. Pertama, pengembang media hendaknya menyediakan opsi konten dalam format offline yang dapat digunakan tanpa bergantung pada koneksi internet, guna mengatasi kesenjangan akses digital di berbagai satuan pendidikan. Penyimpanan berbasis flashdisk atau kartu memori dapat menjadi alternatif solusi teknis yang sederhana namun efektif. Kedua, pelatihan bagi guru menjadi hal yang krusial untuk memastikan keberhasilan implementasi. Guru perlu dibekali dengan keterampilan literasi digital, kemampuan mendesain pembelajaran berbasis media interaktif, serta strategi evaluasi yang sesuai dengan pendekatan partisipatif.

Ketiga, dukungan dari pihak sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan sangat dibutuhkan, baik dalam bentuk penyediaan fasilitas penunjang seperti Wi-Fi dan perangkat digital, maupun dalam bentuk kebijakan internal yang mendorong inovasi pembelajaran. Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan komite sekolah, pemerintah daerah, atau lembaga swadaya masyarakat untuk memastikan keterjangkauan dan pemerataan akses teknologi bagi seluruh peserta didik.

Keempat, evaluasi berkala terhadap efektivitas media perlu dilakukan agar pengembang dan guru memperoleh masukan yang relevan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian. Evaluasi ini bisa dilakukan melalui observasi kelas, angket, maupun

wawancara mendalam dengan siswa dan guru. Terakhir, pengembangan media sejenis harus terus dilanjutkan, dengan memperhatikan aspek pedagogis, estetika desain, kemudahan akses, dan kesesuaian konten dengan profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, Kartu Interaktif dan media pembelajaran inovatif lainnya dapat berperan secara berkelanjutan dalam menciptakan pendidikan agama yang lebih hidup, menyenangkan, dan bermakna dalam membentuk karakter siswa sebagai generasi berakhlak dan berdaya saing global.

Daftar Pustaka

- Alfin, M. Y., & Syamsiar. (2024). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis video dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas III SDN 005 Bontang Utara tahun pelajaran 2023/2024. Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 2(1).
- Hariato, M. (2025). Penggunaan media presentasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. JURNAL SIKLUS: Penelitian Tindakan Kelas (PTK), 3(1), 63–69.
- Khairani Nasution. (2025). Penerapan pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam: Meningkatkan kualitas pengajaran di abad 21. Jurnal Edukatif, 3(1), 151–157.
- Sagala, J. (2025). Peran media digital dalam meningkatkan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam di era modern. JURNAL KUALITAS PENDIDIKAN, 3(1), 285–291.
- Sutiah, S. (2023). Pendidikan Agama Islam di desa multikultural. Malang: CV Literasi Nusantara.